

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PARTISIPAN ANGKATAN KERJA, DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP PENGANGGURAN TERTINGGI DI INDONESIA

Anggun Melsa Fitrianti*¹

Dimas Trinando²

Syifa Auliya Rahmah³

Alief Rakhman Setyanto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*e-mail: melsaanggun68@gmail.com¹, dmstrinando@gmail.com², Syifaauliyarhm@gmail.com³,
aliefrahmansetyanto@radenintan.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi dampak dari pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan upah minimum provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di provinsi-provinsi yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia pada periode 2014 hingga 2020, dengan memanfaatkan data panel dari 5 provinsi dan 35 observasi. Model ini diestimasi menggunakan regresi panel, dan pemilihan model dilakukan melalui uji Chow dan Hausman, yang menunjukkan bahwa model efek acak lebih tepat digunakan. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan UMP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang berarti peningkatan ketiga variabel ini cenderung mengurangi angka pengangguran di provinsi dengan TPT yang tinggi. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini mampu menjelaskan sekitar 58% variasi TPT, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi dan ketenagakerjaan memainkan peran penting dalam dinamika pengangguran di tingkat regional. Hasil ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan kualitas serta partisipasi tenaga kerja, dan penetapan UMP yang seimbang untuk mengurangi tingkat pengangguran secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Provinsi

Abstract

This study evaluates the impact of economic growth, labor force participation rate (LFPR), and provincial minimum wage (UMP) on the open unemployment rate (TPT) in provinces with the highest unemployment rates in Indonesia during the period 2014 to 2020, using panel data from 5 provinces and 35 observations. The model is estimated using panel regression, and model selection is conducted through Chow and Hausman tests, which indicate that the random effects model is more appropriate. The findings of this study show that economic growth, LFPR, and UMP have a negative and significant effect on TPT, meaning that increases in these three variables tend to reduce the unemployment rate in provinces with high TPT. Overall, these three variables are able to explain around 58% of the variation in the unemployment rate (TPT), indicating that macroeconomic and employment factors play an important role in the dynamics of regional unemployment. These results underscore the importance of policies that support inclusive economic growth, improvement of labor quality and participation, and the establishment of balanced minimum wages (UMP) to sustainably reduce unemployment rates.

Keywords: Unemployment, Economic Growth, Labor Force Participation Rate, Provincial Minimum Wage

PENDAHULUAN

Pengangguran adalah salah satu indikator terpenting dari stabilitas ekonomi dan ketenagakerjaan suatu negara. Di Indonesia, masalah pengangguran terus menjadi perhatian, meskipun pertumbuhan ekonomi negara menunjukkan tren positif dalam dekade terakhir. Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di beberapa provinsi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu menghasilkan tempat kerja yang produktif dan

berkualitas tinggi. Ketidakseimbangan ini mencegah masalah struktural di pasar tenaga kerja, seperti ketidaksesuaian keterampilan, perubahan dalam struktur ekonomi, dan perbedaan kemampuan daerah dalam menyerap tenaga kerja (Lestari, 2025). Hal ini menekankan perlunya penelitian empiris yang menelaah faktor-faktor penentu pengangguran, khususnya di provinsi dengan tingkat pengangguran yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi di Dasarnya dianggap sebagai faktor krusial yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut teori Okun, setiap ekspansi ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran dengan meningkatkan output dan kegiatan produksi. Namun, beberapa studi nasional menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia tidak selalu konsisten. Menurut temuan studi tersebut, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran, yang berarti bahwa seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi, kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja juga meningkat (Media Akademik, 2025). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di beberapa daerah disebut sebagai "pertumbuhan tanpa pekerjaan," yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang tidak didasarkan pada partisipasi angkatan kerja, terutama di provinsi di mana ekonomi didominasi oleh sektor modal. Situasi ini membuat perlu dilakukan analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan cara tertentu antar provinsi.

Menurut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), pengangguran bersifat dinamis. TPAK menunjukkan jumlah pekerja aktif di pasar tenaga kerja. Ketika TPAK meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas tempat kerja, jumlah pengangguran cenderung meningkat. Oleh karena itu, pengangguran dapat terjadi jika peningkatan partisipasi tenaga kerja tidak diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja (Adianita, 2024). Penelitian lain menjelaskan bahwa TPAK dipengaruhi oleh urbanisasi, pendidikan, dan kondisi ekonomi rumah tangga (Putri & Wulandari, 2020). Di Indonesia, ketidakcocokan antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri merupakan faktor utama yang meningkatkan pengangguran, terutama di kota-kota besar dengan industri dan jasa yang lebih kompetitif (Fahri, 2019).

Selain pertumbuhan ekonomi dan TPAK, kebijakan Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah salah satu faktor struktural yang memengaruhi dinamika pengangguran. UMP digunakan sebagai bentuk dukungan kerja untuk memastikan kepastian upah minimal. Namun, kenaikan UMP sering kali berdampak pada implikasi ekonomi yang berbeda dari hari ke hari. Menurut beberapa penelitian, UMP dapat meningkatkan angka pengangguran karena pemilik usaha, terutama usaha kecil dan sektor karya, mengurangi tenaga kerja mereka akibat meningkatnya biaya produksi (Effendy, 2019). Di beberapa daerah, penelitian menunjukkan bahwa kenaikan UMP tidak selalu berdampak signifikan pada pengangguran, terutama di daerah dengan industri formal yang sangat produktif dan mampu menyesuaikan kenaikan upah (Hardianti, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak UMP terhadap pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian, komposisi tenaga kerja, dan tingkat produktivitas industri.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, urbanisasi, investasi, kemiskinan, dan struktur ekonomi Turki semuanya berdampak pada perbedaan antar provinsi. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yang berarti belum banyak studi nasional yang secara khusus meneliti pengangguran provinsi dengan tingkat pengangguran tinggi dan sekaligus menganalisis faktor pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan UMP menggunakan data panel. Penelitian skala besar sebelumnya hanya meneliti dampak keseluruhan variabel pada tingkat nasional atau di seluruh provinsi, dengan sedikit perhatian diberikan pada tingkat wilayah. Selain itu, karakteristik provinsi dengan TPT tinggi berbeda secara signifikan dari provinsi lain, baik dalam hal struktur sektor ekonomi, kemampuan keuangan, maupun kualitas pekerjaan (Lestari, 2025). Karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami kekosongan yang telah disebutkan tersebut.

Pengangguran di Indonesia juga menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pertumbuhan penduduk, struktur sektor ekonomi, tingkat kemiskinan, dan investasi, berpengaruh terhadap pengangguran antarprovinsi. Misalnya, penelitian (Sari, 2022)

menunjukkan bahwa daerah yang didominasi oleh sektor informal cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi karena kualitas pekerjaan yang lebih rendah. Sebaliknya, (Santoso, 2019) menegaskan bahwa provinsi dengan investasi tinggi di sektor manufaktur dan jasa lebih mampu mengurangi pengangguran dibandingkan provinsi yang fokus pada sektor primer.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan upah minimum provinsi mempengaruhi tingkat pengangguran di provinsi dengan TPT tertinggi di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur ketenagakerjaan serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran secara lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama yang menunjukkan kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Secara teoretis, terdapat korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, seperti dijelaskan dalam Hukum Okun, yang menyatakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi di atas potensi akan secara signifikan mengurangi pengangguran. Dalam konteks Indonesia, Bastari (2019) mencatat bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di berbagai provinsi dan kota memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Menurut studi yang telah disebutkan, pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada sektor padat karya menyebabkan penurunan pengangguran yang lebih signifikan dibandingkan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada sektor padat modal. Dengan demikian, jenis dan kualitas pertumbuhan juga memengaruhi efektivitas penurunan pengangguran Bastari, D. P. (2019). Menurut Pratama (2020), pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh efisiensi investasi dan kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas makro ekonomi melalui kebijakan keuangan dan moneter yang terkoordinasi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi di masa depan memerlukan lingkungan kebijakan yang mendorong inovasi, investasi, dan pengembangan infrastruktur.

Selain faktor investasi, sumber daya manusia memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Jangka Panjang. Teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai sarana utama untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. T. Suryani (2021). Menurut penelitian oleh Setiawan dan Rahmadani (2021), peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Indonesia. Oleh karena itu, investasi dalam modal manusia merupakan salah satu strategi terpenting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Faktor eksternal seperti investasi asing dan investasi langsung asing (FDI) juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil penelitian Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipercepat oleh ekspansi ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di industri pengolahan. Namun, dampak positif ini dapat berkurang jika tidak disertai dengan diversifikasi sektor ekonomi dan diversifikasi produk domestik. Karena itu, kebijakan yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi negara dan ekspansi sektor sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia di era globalisasi.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sukirno (2020), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran hanya jika disertai dengan kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong partisipasi angkatan kerja di sektor riil. Dalam artikelnya, Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, seperti yang lebih fokus pada sektor keuangan dan ekonomi berbasis sumber daya alam, tidak selalu mengurangi pengangguran karena tidak mampu mengelola tenaga kerja lokal secara

efektif. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang penting, dampaknya terhadap pengangguran sangat dipengaruhi oleh karakteristiknya sendiri.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah salah satu indikator terpenting saat menganalisis tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. TPAK menunjukkan proporsi orang yang menggunakan pekerjaan mereka secara aktif secara ekonomi, baik mereka sedang bekerja maupun mencari pekerjaan. Tingginya TPAK memungkinkan peningkatan jumlah sumber daya manusia dan potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat. Secara teoretis, menurut Sukirno (2016) dalam analisis makroekonomi, peningkatan TPAK dapat meningkatkan output nasional karena meningkatkan jumlah pekerja yang berpartisipasi dalam proses produksi. Menurut Suryahadi, A., dan Widyanti, W. (2018), faktor-faktor seperti demografi, pendidikan, dan status sosial ekonomi rumah tangga juga berdampak pada partisipasi angkatan kerja.

Faktor jenis kelamin dan pendidikan juga memiliki dampak signifikan terhadap TPAK. Menurut penelitian oleh Fadillah & Santosa (2020), perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, terutama di sektor formal. Sebaliknya, kurangnya akses terhadap pendidikan sering kali menghambat kemampuan orang untuk memasuki dunia kerja dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini didukung oleh temuan Arifin (2021), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kegiatan terkait pekerjaan dapat meningkatkan kepuasan karyawan dan mendorong pertumbuhan TPAK secara bertahap. Oleh karena itu, sangat penting untuk melaksanakan kebijakan yang meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman kerja.

Dari perspektif ekonomi regional, TPAK juga dipengaruhi oleh kondisi struktur wilayah dan dinamika pembangunan daerah. Menurut studi oleh Pertiwi & Setiawan (2022), industri dan bisnis dengan pertumbuhan cepat cenderung memiliki TPAK yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian. Selain itu, tingkat urbanisasi dan migrasi tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan telah menyebabkan perubahan dalam struktur tenaga kerja nasional. Rahmawati (2019). Karena hal ini, peningkatan TPAK dipengaruhi tidak hanya oleh faktor individu tetapi juga oleh kebijakan pembangunan ekonomi dan kerja sama di tempat kerja.

Selain itu, Arini dan Kurniawan (2021) mencatat dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia bahwa peningkatan TPAK perempuan di daerah perkotaan memiliki dampak yang tidak tetap pada tingkat pengangguran jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh ketidakcocokan antara kebutuhan industri yang terus berkembang dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja. Menurut Arini, F., dan Kurniawan, R. (2021), mereka menegaskan bahwa partisipasi dalam pekerjaan tanpa peningkatan kualitas tenaga kerja hanya akan memerlukan terbukanya pengangguran karena tidak semua karyawan mampu beradaptasi dengan tuntutan tempat kerja modern. Karena itu, kebijakan perluasan TPAK harus dikombinasikan dengan pengembangan profesional, peningkatan keterampilan, dan diversifikasi sektor ekonomi agar berdampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja.

Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah alat yang digunakan oleh pemerintah untuk mendorong pekerja menghasilkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan minimum hidup sehari-hari. Menurut teori upah klasik, tingkat upah ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran tenaga kerja di tempat kerja. Namun, dalam praktiknya, pemerintah harus menerapkan peraturan upah minimum untuk memastikan pekerja tidak dieksploitasi. S. Sukirno (2016). Menurut penelitian Wibowo & Pratama (2019), UMP berfungsi sebagai jaringan sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi ketegangan antara kelompok kerja di Indonesia. Akibatnya, UMP memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai alat stabilisasi sosial dan ekonomi.

Dari perspektif ekonomi ketenagakerjaan, penetapan UMP juga berdampak pada produktivitas dan tingkat kepuasan kerja. Menurut teori upah efisiensi, peningkatan upah dapat

meningkatkan produktivitas pekerja melalui peningkatan motivasi dan kesejahteraan. R. Mulyadi (2020). Namun, jika kenaikan UMP tidak berkorelasi dengan produktivitas, hal ini dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan permintaan tenaga kerja, terutama di sektor padat karya. Handayani, S., dan Putri, D. (2020). Menurut studi oleh Puspitasari & Yuliani (2021), UMP yang tidak sebanding dengan produktivitas berpotensi mendorong bisnis untuk melakukan tugas terkait kerja secara efisien melalui otomatisasi atau jam kerja. Karena itu, keseimbangan antara daya saing industri dan perlindungan pekerja sangat penting dalam kebijakan upah minimum.

Selain itu, faktor regional dan kondisi makroekonomi juga berpengaruh pada penentuan UMP. Menurut Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan, formula UMP mengurangi inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian Setiawan & Rahayu (2020), daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi cenderung memiliki UMP yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang pertumbuhannya rendah. Selain itu, faktor politik dan produktivitas pekerja juga memengaruhi proses negosiasi upah. F. Lestari (2018). Dengan demikian, UMP bukan hanya hasil perhitungan ekonomi tetapi juga hasil kompromi antara upaya karyawan, perusahaan, dan pemerintah untuk mencapai keseimbangan ekonomi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif, yang memanfaatkan data sekunder dan analisis ekonometrika yang berbasis data panel. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam studi ini adalah *Internet Research*. *Internet Research* bisa saja melibatkan buku referensi atau literatur yang kita miliki atau pinjam dari perpustakaan, yang mungkin sudah usang atau kedaluwarsa seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kemajuan teknologi berupa internet agar informasi yang diperoleh tetap terbaru. Berdasarkan hasil uji *Chow* dan *Hausman*, penelitian ini menggunakan model *Random Effect* untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel terhadap TPT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Jenis penelitian ini mengambil data sekunder yang berbentuk panel, yang merupakan gabungan dari data waktu (*time series*) dan data antar provinsi (*cross section*). Sumber data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, yang mencakup Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel dependen, pertumbuhan ekonomi (PDRB berdasarkan harga konstan) sebagai variabel independen, tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai salah satu variabel independen, serta upah Minimum Provinsi (UMP) sebagai variabel independen lainnya. Data yang digunakan mencakup periode tahun 2014 hingga 2020, dengan mengambil sampel dari lima provinsi di Indonesia yang mencatat TPT tertinggi selama periode tersebut. Provinsi tersebut adalah Kepulauan Riau, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Maluku, yang ditentukan berdasarkan publikasi dari BPS sebagai lima provinsi dengan angka pengangguran yang paling tinggi, yang dapat dilihat di situs resmi www.bps.go.id

Model regresi yang digunakan adalah model regresi linier data panel dengan bentuk umum sebagai berikut :

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 UMP_{it} + E_{it}$$

Keterangan :

- TPT_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka di provinsi i pada tahun t,
- PE_{it} = Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi i pada tahun t,
- $TPAK_{it}$ = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di provinsi i pada tahun t,
- UMP_{it} = Upah Minimum di provinsi i pada tahun t,
- β_0 = konstanta,
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi,

- E_{it} = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Data Panel

Tabel 1 Analisis Linier Data Panel

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/26/25 Time: 21:30
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.58616	6.029479	5.238621	0.0000
PE	-0.333179	0.056382	-5.909342	0.0000
TPAK	-0.003251	0.000952	-3.413837	0.0018
UMP	-4.93E-07	2.17E-07	-2.270531	0.0303

R-squared	0.584664	Mean dependent var	8.278857
Adjusted R-squared	0.544471	S.D. dependent var	1.361284
S.E. of regression	0.918770	Akaike info criterion	2.775648
Sum squared resid	26.16828	Schwarz criterion	2.953402
Log likelihood	-44.57385	Hannan-Quinn criter.	2.837009
F-statistic	14.54615	Durbin-Watson stat	0.993543
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber : Olah Data Eviews

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa model yang diterapkan dapat menjelaskan variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan baik, dengan nilai R-squared mencapai 0,584664, yang menunjukkan bahwa sekitar 58,47% perubahan TPT di lima provinsi dengan angka pengangguran tertinggi antara 2014 hingga 2020 bisa diuraikan melalui pertumbuhan ekonomi (PE), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Nilai Prob(F-statistic) tercatat sebesar 0,000004.

Uji Chow

Tabel 2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.341797	(4,27)	0.0803
Cross-section Chi-square	10.424053	4	0.0339

Sumber : Olah Data Eviews

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model dengan efek tetap (efek tetap) secara statistik lebih unggul daripada model tanpa efek tetap (efek umum) dalam menentukan perbedaan karakteristik antarprovinsi. Nilai Chi-square cross-section sebesar 10,424053

dengan probabilitas $0,0339 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis "tidak perlu efek tetap" ditolak, yang berarti perbedaan antarprovinsi signifikan dan model efek umum belum signifikan. Dengan demikian, terdapat heterogenitas antarprovinsi (seperti perbedaan struktur ekonomi, kapasitas keuangan, dan kualitas tempat kerja) yang harus diakomodasi dalam model melalui penggunaan efek tetap atau acak.

Uji Hausman

Tabel 3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.329638	3	0.2280

Sumber : Olah Data Eviews

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model efek tetap atau efek acak yang paling tepat, serta apakah efek masing-masing provinsi berkorelasi dengan variabel independen. Hasil Hausman menunjukkan bahwa nilai Chi-Square berada di kisaran 4,329638 dengan probabilitas $0,2280 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis bahwa model efek acak konsisten dan efisien tidak dapat diverifikasi. Dengan demikian, interpretasi ekonometrika menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik antarprovinsi bersifat acak dan tidak berkorelasi secara sistematis dengan PE, TPAK, dan UMP. Oleh karena itu, model yang paling tepat untuk digunakan sebagai panduan dalam studi ini adalah model efek acak untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap TPT.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap TPT secara parsial. Statistik-t untuk pertumbuhan ekonomi (PE) adalah -5,909342 dengan nilai-p $0,0000 < 0,05$, yang berarti PE memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran tertinggi; setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi di provinsi dengan TPT tinggi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. TPAK memiliki statistik-t -3,413837 dengan nilai-p $0,0018 < 0,05$, yang berarti bahwa peningkatan TPAK juga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap TPT, yang menunjukkan bahwa ketika angkatan kerja di tempat kerja lebih sering, pengangguran menurun. UMP memiliki statistik-t -2,270531 dengan nilai-p $0,0303 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa UMP memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingginya pengangguran, yang menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum di provinsi ini tidak memengaruhi inflasi, melainkan terkait dengan penurunan TPT.

Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPT. Dengan F-statistik sebesar 14,54615 dan Prob(F-statistik) sebesar 0,000004, yang jauh lebih kecil dari 0,05, hipotesis bahwa PE, TPAK, dan UMP tidak secara simultan memengaruhi TPT ditolak. Hasil ini merupakan model regresi panel yang digunakan secara komprehensif, signifikan, dan layak karena kombinasi ketiga variabel tersebut dapat menjelaskan secara statistik variasi tingkat pengangguran tertinggi antarprovinsi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi model R-square berada di kisaran 0,584664, dengan R-square yang disesuaikan sebesar 0,544471. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 58,47% variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di enam provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi antara

tahun 2014 dan 2020 dapat dijelaskan oleh perubahan pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan UMP yang termasuk dalam model, sementara sekitar 41,53% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model, seperti struktur sektor ekonomi, kualitas pendidikan, atau variabel makroekonomi lainnya. Nilai R-kuadrat yang lebih rendah dari 0,5 menunjukkan bahwa model tersebut cukup baik dalam konteks penelitian sosial dan ekonomi regional.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Tertinggi Di Indonesia

Hasil uji regresi panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia dengan nilai koefisien -0.333179 dan p -value 0.0000 . Akibatnya, setiap pertumbuhan ekonomi di enam provinsi dengan TPT tertinggi antara 2014 dan 2020 secara konsisten mengurangi pengangguran. Hal ini disertai dengan uji t , yang juga menunjukkan signifikansi parsial, dan uji F , yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi secara bersamaan dengan variabel lain yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Penjelasan ini sejalan dengan tesis Wibowo (2020), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di sektor produktif seperti manufaktur dan ritel dapat secara signifikan mengurangi biaya tenaga kerja (Wibowo, 2020).

Selain itu, menurut uji Chow, yang menyoroti perbedaan antarprovinsi, pertumbuhan ekonomi tidak konsisten di berbagai struktur ekonomi. Provinsi dengan basis industri yang besar cenderung mengalami pengangguran lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi yang masih sangat bergantung pada sektor primer. Hal ini didukung oleh penelitian Utami & Sari (2021), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah industri memiliki dampak yang lebih besar terhadap produktivitas tenaga kerja dibandingkan di daerah pertanian. Dengan menggunakan model efek acak sesuai dengan hasil Hausman, karakteristik setiap provinsi diidentifikasi sebagai faktor acak yang tidak memihak pada model. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan berbagai karakteristik wilayah. Model ini menjelaskan 58,46% variabilitas pengangguran, yang menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam struktur tenaga kerja Indonesia. Hasil ini didasarkan pada penelitian Yulianto (2022), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi regional merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pasar tenaga kerja Indonesia (Yulianto, 2022).

Pengaruh Tingkat Partisipan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Tertinggi Di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa TPAK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, dengan koefisien regresi sebesar $-0,003251$ dan nilai p sebesar $0,0018$. Dengan kata lain, peningkatan TPAK di enam provinsi Indonesia dengan TPT tertinggi disebabkan oleh peningkatan aktivitas ekonomi yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sementara uji F menunjukkan bahwa TPAK secara simultan signifikan bersama variabel lain, uji t menyoroti dampak parsial TPAK. Nilai R^2 sebesar 58,46% menunjukkan bahwa TPAK adalah salah satu faktor terpenting dalam menjelaskan dinamika pengangguran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ramadhan & Hakim (2020), yang menyatakan bahwa peningkatan partisipasi dalam kegiatan terkait pekerjaan memiliki dampak positif pada karyawan ketika mereka dihadapkan pada peluang kerja yang menantang.

Namun, hasil uji Chow menunjukkan adanya heterogenitas antarprovinsi, yang merujuk pada hubungan antara TPAK dan pengangguran yang dipengaruhi oleh kondisi struktur ekonomi sepanjang waktu. Beberapa provinsi dengan TPT tinggi cenderung mengalami ketidakcocokan keterampilan, yang berarti bahwa peningkatan TPAK tidak signifikan secara

statistik. Hasil ini konsisten dengan temuan studi Fitriani (2021), yang menemukan bahwa peningkatan TPAK tidak sejalan dengan peningkatan kualitas pekerja, terutama di industri modern (Fitriani, 2021). Hubungan TPAK dan pengangguran lebih stabil untuk dianalisis menggunakan model efek acak Hausman karena efek karakteristik wilayah tidak secara langsung memengaruhi variabel tersebut. Situasi ini didukung oleh penelitian Abdullah (2022), yang menyatakan bahwa ketika faktor struktural berbeda namun tidak secara langsung berkorelasi dengan variabel utama, lebih tepat menganalisis variasi tenaga kerja antarwilayah menggunakan model acak.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Tertinggi Di Indonesia

Hasil regresi panel menunjukkan bahwa UMP memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran tertinggi, dengan koefisien $-4,93E-07$ dan nilai p sebesar 0,0303. Hal ini menunjukkan bahwa UMP justru mengurangi tingkat pengangguran, meskipun dampaknya relatif kecil. Ini sejalan dengan teori klasik yang menyatakan bahwa upah minimum meningkatkan biaya produksi sehingga bisnis dapat mengurangi biaya tenaga kerja. Namun, di provinsi dengan TPT tinggi, UMP dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan karyawan, yang akan meningkatkan motivasi karyawan. Hal ini mendukung penelitian Herlina (2020), yang menjelaskan bahwa penerapan UMP dapat meningkatkan stabilitas dan produktivitas tempat kerja sehingga tidak akan berdampak negatif pada produktivitas pekerja (Herlina, 2020).

Uji t menunjukkan bahwa UMP secara statistik signifikan, sementara uji F menunjukkan bahwa UMP dan variabel lain dapat secara bersamaan menjelaskan variasi pada pengangguran. Menggunakan model efek acak berdasarkan uji Hausman, dampak UMP terhadap pengangguran dapat ditentukan tidak dipengaruhi oleh variabel struktural provinsi tertentu, seperti kualitas industri atau basis ekonomi lokal. Hasil ini konsisten dengan temuan Syaputra & Lestari (2021), yang menyatakan bahwa UMP di industri formal tidak meningkatkan pengangguran karena bisnis mampu menyesuaikan produktivitas dan efisiensi (Syaputra & Lestari, 2021). Selain itu, penelitian oleh Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa UMP yang diterapkan secara rasional hanya meningkatkan standar kesehatan dan produktivitas tempat kerja di industri modern (Rahmadani, 2022). Dengan kontribusi variabel-variabel dalam model mencapai 58,46%, UMP merupakan komponen penting dalam menjelaskan dinamika kerja, terutama di daerah dengan tingkat ekonomi yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis regresi data panel yang dilakukan pada lima provinsi dengan angka pengangguran tertinggi di Indonesia selama periode 2014–2020, studi ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan upah minimum provinsi (UMP) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap angka pengangguran terbuka (TPT). Kenaikan dalam pertumbuhan ekonomi terbukti dapat menurunkan angka TPT, menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di daerah dengan TPT yang tinggi masih efektif dalam menciptakan lapangan kerja. Selain itu, peningkatan TPAK juga berkontribusi pada penurunan TPT, yang berarti bahwa semakin banyak tenaga kerja yang berpartisipasi, bersamaan dengan adanya kesempatan kerja, turut membantu menurunkan angka pengangguran. Di samping itu, UMP yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan TPT, menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum di provinsi-propinsi tersebut justru tidak menghambat penyerapan tenaga kerja, melainkan berhubungan dengan peningkatan produktivitas dan stabilitas dalam pasar tenaga kerja. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan kira-kira 58% variasi TPT, sehingga penting untuk menerapkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan kualitas serta partisipasi tenaga kerja, dan penetapan UMP yang seimbang untuk mengurangi tingkat pengangguran secara berkelanjutan di tingkat regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022). Analisis Partisipasi Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 13(2), 144–158. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jep/article/view/41822>
- Adianita, H. (2024). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengaruhnya terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal GDRev*.
- Arifin, M. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 14(3), 202–214. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/37456>
- Arini, F., & Kurniawan, R. (2021). Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran Struktural di Indonesia. *JEBI*, 10(2), 89–104.
- Bastari, D. P. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-rata Lama Sekolah, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN*.
- Effendy, R. S. (2019). Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengangguran. *E-Journal STIE PENA*.
- Fadillah, R., & Santosa, D. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(1), 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/25698>
- Fahri, M. (2019). Mismatch Tenaga Kerja dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*.
- Fitriani, L. (2021). Urbanisasi, Mismatch Tenaga Kerja, dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Nasional*, 15(2), 101–115. <https://ejournal.bps.go.id/index.php/jki/article/view/292>
- Hardianti, H. (2023). Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengangguran di Kabupaten Mamuju. *Jurnal SEIKO*.
- Herlina, E. (2020). Dampak UMP terhadap Pasar Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 55–68. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jbe/article/view/4987>
- Hidayat, A. (2022). Keterbukaan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(2), 89–102.
- Lestari, F. (2018). Dinamika Serikat Pekerja dan Penetapan Upah Minimum di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan Indonesia*, 10(1), 44–57. <https://ejournal.bps.go.id/index.php/jki/article/view/103>
- Lestari, I. D. (2025). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, dan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*.
- Media Akademik. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Media Akademik*.
- Mulyadi, R. (2020). Efek Efisiensi Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 55–68. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/27854>
- Pertiwi, N., & Setiawan, H. (2022). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Wilayah Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(2), 145–158. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/16457>
- Pratama, R. (2020). Peran Investasi dan Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 123–138. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jekp/article/view/9223>
- Puspitasari, R., & Yuliani, D. (2021). Analisis Dampak Upah Minimum terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(3), 245–258. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/38576>

- Putri, A., & Wulandari, D. (2020). TPAK, Pendidikan, dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Nasional*.
- Putri, D., & Handayani, S. (2020). Dampak Kenaikan Upah Minimum terhadap Kesempatan Kerja di Sektor Industri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 99–110. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/15847>
- Rahmadani, A. (2022). Kenaikan Upah Minimum dan Dampaknya pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Modern. *Jurnal Ketenagakerjaan Indonesia*, 14(1), 29–40. <https://ejournal.bps.go.id/index.php/jki/article/view/3812>
- Rahmawati, D. (2019). Urbanisasi dan Dinamika Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 47–60. <https://ejournal.bps.go.id/index.php/jki/article/view/120>
- Ramadhan, T., & Hakim, R. (2020). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 8(2), 88–99. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/16289>
- Santoso, R. (2019). Pengaruh Investasi dan Struktur Ekonomi terhadap Pengangguran Provinsi. *Jurnal Regional Indonesia*.
- Sari, M. (2022). Pengangguran, Sektor Informal, dan Produktivitas Tenaga Kerja. *Jurnal Sosial Ekonomi Indonesia*.
- Setiawan, B., & Rahayu, E. (2020). Faktor Ekonomi Makro dalam Penetapan Upah Minimum Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 8(2), 167–180.
- Setiawan, D., & Rahmadani, L. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Regional*, 12(2), 145–156. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jep/article/view/37285>
- Sukirno, S. (2016). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2020). *Ekonomi Pembangunan Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(3), 212–223.
- Suryahadi, A., & Widyanti, W. (2018). Pengaruh Faktor Demografi terhadap Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 95–108. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1672908>
- Suryani, T. (2021). Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi: Pendekatan Teori Pertumbuhan Endogen. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(3), 210–222. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2423458>
- Syaputra, D., & Lestari, F. (2021). UMP, Produktivitas, dan Kesempatan Kerja: Studi Empiris Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Nasional*, 16(3), 201–215. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2682159>
- Utami, S., & Sari, M. (2021). Pertumbuhan Ekonomi, Transformasi Industri, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modern*, 19(2), 120–133. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2557321>
- Wibowo, A., & Pratama, R. (2019). Analisis Pengaruh Upah Minimum terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 134–145.
- Wibowo, N. (2020). Pertumbuhan Ekonomi dan Penurunan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 13(1), 44–56. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2345126>
- Yulianto, R. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap Dinamika Pasar Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 11(1), 67–79. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2729888>